

Relasi Gender dalam Hubungan Pacaran
(Studi Relasi Gender dalam Proses Komunikasi pada Remaja
yang Berpacaran di Bangkalan)

Aldise Nur Fadilah
Netty Dyah Kuniasari
Dewi Quraisyin

Abstract

This study aims to determine the gender relations in the communication process that occurs in adolescents who are dating and to find other forms of verbal and non verbal violence in adolescent dating couples are. The method used is a qualitative method with case study approach. Techniques of data collection in this study using primary data that is interview and observation data as well as secondary data from books and media. Subjects in this study is that dating adolescents residing in Bangkalan. In this study there were five informants dating couples. The results of this study is the existence of gender differences in expressing feelings in which men are more dominant in expressing feelings than women, then men prefer women prefer to touch and be touched, the difference in resolving conflicts in which men more than to start a conversation apologizing women, in addition there are also verbal abuse in the form of calls that are not worthy of love and affection the call changes in the text. Non verbal violence is the presence of physical violence in the form of beatings and psychological violence in the form of restraint, hurt, cheating and lied to. Violence a man is to be hurt from the women, psychological violence.

Key words: Communication interpersonal-psychoanalytic feminism-dating-inrelationship

I. Pendahuluan

Studi ini ingin mengetahui bagaimana relasi gender dalam proses komunikasi antara dua remaja yang berpacaran. Relasi gender itu adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dalam suatu proses komunikasi, namun dalam penelitian ini dikaitkan dengan mencari bentuk kekerasan verbal dan non verbal yang ada di dalam hubungan itu.

Penelitian ini bermula dari peneliti yang merasakan bahwa remaja adalah satu tahap dalam kehidupan yang mengalami banyak perubahan. Salah satu adalah perubahan secara fisik. Perubahan terhadap remaja ini sangatlah banyak bahkan mereka rentan menerima apa yang mereka anggap baik dan mengasyikkan,

dalam kenyataannya kadang yang mereka terima

itu buruk. Batasan-batasan umur di remaja yaitu berumur 16-22 tahun selebihnya sudah dianggap sebagai dewasa. Remaja masih labil dan sangatlah mudah terpengaruh oleh lingkungan ataupun pergaulan yang ada di dekat mereka. (Subiakto.2001)

Faktor pergaulan atau lingkungan sangat dominan dalam proses beranjak dewasa, remaja sangat rentan dalam menerima segala informasi baik ataupun buruk, dan ini sangat berpengaruh dengan lingkungan apabila lingkungan itu buruk dan tidak mengajarkan kebaikan maka bisa dipastikan 80% remaja itu akan terpengaruh. Karena mereka menganggap itu adalah contoh meskipun tidak sedikit yang tidak terpengaruh.

Sifat remaja yang masih labil. dan dalam pencarian jati diri inilah yang bisa menimbulkan masalah bagi mereka sendiri. Salah satu kekhawatiran yang mungkin ada di benak kita adalah mungkinkah remaja bisa bertahan dengan kebebasan media.

Remaja zaman saat ini sangat cepat perkembangannya, dalam hal apapun mereka selalu update dan berkembang begitu juga pergaulan mereka, saat ini hampir semua remaja pernah berpacaran, bahkan mereka male jika tidak punya pacar.

Proses komunikasi antara dua remaja yang sedang berpacaran di dalamnya terdapat komunikasi antar pribadi yang terjalin diantara mereka. Komunikasi antar pribadi adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil. Komunikasi antar pribadi + 'c.a orang adalah komunikasi dari seseorang', ' _ sin-mg lain, dua arah interaksi verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan (Mulyana, 1996: 76).

Dalam proses komunikasi antara dua remaja yang sedang berpacaran selalu terdapat perbedaan dalam cara berkomunikasi misalnya laki-laki lebih tegas dan berani sedangkan perempuan lebih permisif (pemalu dan takut).

Lebih lanjut laki-laki umumnya suka berinteraksi diluar dan berteman dengan golongan tertentu yang mereka anggap memiliki kesukaan yang sama, sedangkan perempuan lebih suka berdiam di rumah dan berteman dengan siapa saja, umumnya remaja perempuan lebih suka raerawat, dirinya dan para remaja perempuan berusaha menjaga tubuhnya agar terlihat indah; lain dengan remaja laki-laki yang tidak peduli dengan penampilan. Dalam mengutarakan perasaan juga terdapat perbedaan misalnya saja perempuan lebih pemalu dan tertutup sedangkan laki-laki lebih tegas dan berani. (De vito, 2000: 22).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahan penelitian yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi gender dalam proses komunikasi yang terjadi pada remaja yang berpacaran ?
2. Bagaimana bentuk kekerasan verbal dan non verbal dalam pasangan remaja yang berpacaran ?

Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin di capai untuk melakukan rencana penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui relasi gender dalam proses komunikasi yang terjadi pada remaja yang berpacaran.
2. Untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal dan non verbal dalam pasangan remaja berpacaran.

Manfaat Penelitian

1. Teoritis :

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran bagi subjek penelitian mengenai relasi gender dalam remaja yang sedang berpacaran yang terjalin sehingga terjadi kekerasan dalam pacaran, serta bentuk pesan verbal dan non verbal dalam pasangan yang terlibat kekerasan dalam pacaran.

2. Praktis :

1. Bagi Lembaga pemerhati masalah kekerasan pada perempuan

Bagi lembaga pemerhati masalah pada perempuan, penelitian ini selain memberikan pemahaman mengenai komunikasi yang terjalin dalam hubungan pacaran dan terjadinya kekerasan verbal dan non verbal juga memberikan hasil empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pendekatan atau intervensi dalam menangani masalah pada perempuan sehingga perempuan yang dapat lebih memahami keadaan dirinya dan mendapatkan pelayanan terutama yang terkait dengan permasalahannya.

2. Bagi remaja.

Remaja lebih berhati-hati dalam pergaulan terutama dalam berpacaran sehingga bisa mengurangi terjadinya kekerasan verbal dan non verbal dalam pacaran yang merugikan bagi remaja sendiri.

3. Bagi masyarakat umum

Masyarakat lebih dapat menanggulangi adanya kekerasan dalam pacaran, terutama para orang tua bisa lebih mengawasi pergaulan dan kehidupan anaknya saat masa remaja dan saat mereka berpacaran.

II. Tinjauan Pustaka

Studi Pendahuluan

Penelitian dengan tema yang sama sudah pernah dilakukan namun penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengangkat relasi gender dalam proses komunikasi dalam suatu hubungan pacaran serta bentuk kekerasan verbal dan non verbalnya dalam pacaran. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nita Ardiyanti Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selain Nita Ardiyanti sebelumnya juga sudah pernah ada penelitian tentang kekerasan dalam pacaran yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Hasyim yang penelitian itu dilakukan pada tahun 2004. Muhammad Fuad Hasyim adalah mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam di Universitas IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dipusatkan kepada akhlak remaja yang melakukan kekerasan dan korbannya.

Komunikasi Antar Pribadi dan Gender

Komunikasi Antar Pribadi

Pada hakekatnya komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Antisipatif bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil. Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal antara dua orang

adalah komunikasi dan seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan. Komunikasi antara tiga orang lebih, menyangkut komunikasi dari orang ke beberapa orang lain (kelompok kecil) (Effendi, 2005: 28).

Mamma Mulyana (1996) komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang (Mulyana, 1996: 76). Sedangkan menurut Wiryanto mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004: 43).

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil. Komunikasi antar pribadi antara dua orang adalah komunikasi dari seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan. Sedangkan komunikasi antar pribadi antara tiga orang/ lebih, menyangkut komunikasi dari orang ke beberapa orang lain (kelompok kecil). Masing-masing anggota menyadari keberadaan anggota lain, memiliki minat yang sama dan untuk suatu tujuan. Intinya adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan elan bahwa hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal (Febrina, 2008: 39).

Dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication* (2000) menurut Joseph terdapat komponen dalam suatu komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam suatu hubungan yang di dalamnya terdapat pereakapan dan interaksi. Dalam buku itu juga disebutkan komponen yang berhubungan dengan gender yaitu perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam interaksi di komunikasi antar pribadi. Komponen itu antara lain :

Mendengarkan

Mendengarkan diartikan sebagai proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural). Berlawanan dengan konsep yang populer, mendengarkan adalah proses yang aktif, tidak pasif. Mendengarkan tidak terjadi begitu saja. Mendengarkan menuntut tenaga dan komitmen. Mendengarkan adalah keterampilan yang sangat penting dalam segala bentuk komunikasi antar manusia.(De vita, 2002: 101)

Mendengarkan diartikan sebagai proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural). Berlawanan dengan konsep yang populer, mendengarkan adalah proses yang aktif, tidak pasif. Mendengarkan tidak terjadi begitu saja. Mendengarkan menuntut tenaga dan komitmen. Mendengarkan adalah keterampilan yang sangat penting dalam segala bentuk komunikasi antar manusia.(De vito, 2002: 101)

Mendengarkan adalah sulit, karena perbedaan dalam komunikasi antara pembicara dan pendengar. Karena setiap orang telah memiliki pengalaman yang berbeda, setiap orang akan berbeda dengan orang lain. Ketika pembicara dan pendengar berasal dari budaya yang berbeda atau jenis kelamin yang berbeda maka perbedaan dalam menyampaikan pesan akan jauh lebih besar. Pria dan wanita memiliki gaya yang berbeda dalam menggunakan pesan verbal dan nonverbal.

Sentuhan

Salah satu penelitian termasyhur tentang sentuhan dan perbedaan jenis kelamin dilakukan oleh Sidney M. Jourard (1968). Jourard melaporkan bahwa menyentuh dan disentuh sama dan pada bagian tubuh yang sama seperti wanita. Perkecualan utama dalam hal ini adalah perilaku sentuhan dari ibu dan ayah. Ibu menyentuh (membelai) anak-anaknya dari kedua jenis kelamin dan dari semua usia lebih sering daripada ayah. Kenyataannya, banyak kaum ayah yang menyentuh tidak lebih dari tangan anak-anak mereka. Studi yang menemukan perbedaan antara perilaku sentuhan pada pria dan wanita menunjukkan bahwa wanita lebih banyak melakukan sentuhan daripada pria. Sebagai contoh, riset terbaru oleh Stanley Jones (1986) memperlihatkan bahwa wanita lebih sering memulai sentuhan daripada pria dan bahwa wanita menyentuh dan disentuh lebih

banyak daripada pria. (De Vito, 2002: 228)

Persahabatan

Perbedaan ini berlaku di seluruh persahabatan laki-laki dan perempuan. Laki-laki mengungkapkan bahwa dirinya kurang akrab dalam persahabatan daripada wanita lakukan. Pria umumnya tidak melihat keakraban sebagai kualitas penting dari persahabatan mereka. Perempuan jauh lebih sayang dengan teman-teman mereka daripada laki-laki (Hays, 1989: 22).

Percintaan

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam cinta sangat besar. Dalam novel, dan media massa, perempuan, dan laki-laki digambarkan sebagai bertindak sangat berbeda ketika bertemu, jatuh cinta, dan mengakhiri cinta. Perempuan digambarkan adalah seorang yang sensitif dan emosional, sedangkan laki-laki adalah logis. Perempuan yang seharusnya untuk mencintai intens, laki-laki yang seharusnya untuk mencintai dengan detasemen.

Pesan verbal dan non verbal.

1. Pesan verbal.

Sejak akhir tahun 1960-an, banyak pengamat bahasa, diantaranya sejumlah feminis, berpendapat bahwa bahasa kita seksis, artinya mencerminkan suatu prasangka yang mempengaruhi cara wanita dipersepsi dan diperlakukan oleh orang lain dan kadang-kadang anggapan mereka terhadap diri sendiri. Misalnya, kata-kata yang diasosiasikan dengan gambaran tentang pria sering memiliki konotasi positif yaitu keyakinan, kehebatan, kuat dan yang seropas sedangkan perempuan lebih sering digambarkan sebagai berubah-ubah, sembrono dan malu-malu (Tubbs, 2001: 99).

Ditemukan bahwa meskipun tampaknya perempuan lebih tanggap pada reaksi orang lain, berusaha lebih keras untuk memperhatikan obrolan, dan lebih banyak memberi respons minimal positif, laki-laki yang umumnya mengawali juga menerima interaksi lebih banyak. Laki-laki juga menyela dan mengabaikan pendapat orang lain daripada wanita. Perbedaan ini seringkali dijelaskan sebagai kemampuan

so sial laki-laki yang lebih bestir dalam menikmati berbagai konteks komunikasi (Haslett, 1984: 216).

Perbedaan bahasa sangat terlihat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menggunakan kata lebih banyak, lebih mendalam, lebih banyak bertanya termasuk juga mempertanyakan, dan menggunakan kata yang bermuatan emosi daripada yang dilakukan oleh laki-laki (Burryman dan Wilcox, 1986: 556).

2. Pesan Non Verbal

Adalah komunikasi tanpa kata merupakan suatu penyederhanaan berlebihan (oversimplification), karena kata yang terbentuk tulisan tetap dianggap "verbal" meskipun tidak memiliki unsur suara. Secara tidak langsung budaya kita mengajari kita untuk berkomunikasi dengan berbagai cara, melalui suara, sikap, bahkan gaya kita dalam berpakaian. Dalam pesan non verbal banyak sekali isi dan maknanya, misalnya saja dengan isyarat, ruang diri, jarak, orientasi, dll. Ini semua bukan hanya berupa simbol saja namun juga terdapat isyarat visual misalnya saja ekspresi wajah, gerakan tubuh, penampilan fisik dan penggunaan objek. Selain itu juga terdapat isyarat-isyarat vokal yaitu volume, kecepatan dan kefasihan, nada suara, kualitas (Tubbs, 2001: 117).

Dalam hubungan laki-laki dan perempuan juga terdapat pesan non verbal yang terdapat di dalam hubungan itu, terlebih jika hubungan itu adalah hubungan pacaran, biasanya laki-laki yang lebih sering menggunakan pesan non verbal berupa isyarat visual,

Feminisme Psikoanalisis Sigmund Freud (Kompleks Oedipus)

Berbeda dengan aliran feminisme liberal, radikal serta marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Berdasar konsep Freud, seperti tahapan Oedipal dan kompleks Oedipus, mereka mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman masa kanak-kanak awal mereka, yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin,

melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik dari femininitas. Berhipotesis bahwa dalam masyarakat nonpatriarkal, maskulinitas dan femininitas akan dikonstruksikan secara berbeda dan dihargai secara setara, feminis psikoanalisis merekomendasikan bahwa harus bergerak maju menuju masyarakat androgin, yang di dalam masyarakat ini manusia seutuhnya merupakan campuran sifat-sifat positif feminin dan maskulin (Rosemary, 1998: 190).

Patriarki

Rueda mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan (2007: 120). Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan.

"Patriarchy (from Greek: Patria meaning father and arche' meaning rule) is the anthropological term used to define the sociological condition where male members of a society tend to predominate in position of power; with the more powerful the position, the more likely it is that a male will hold that position."

Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Menurut Masudi seperti yang dikutip Faturochman, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

Kekerasan Verbal dan Non Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk lain dari kekerasan yang sering juga terjadi dalam hubungan. Bentuknya adalah :

Memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif (warna kulit, ras, kecerdasan,

bentuk badan, kebiasaan, kelemahan, jenis hewan, dll)

Tents menerus memberi kotnentar menghina tentang pakaian, penampilan, teman, pekerjaan, dll. yang jelas-jelas menyinggungmu atau kamu bahkan sudah memintanya untuk berhenti.

Memaki, membentak, mengejek. Menggunakan nada suara tertentu yang terkesan rnerendahkan Penyangkalan meskipun tiap bentuk kekerasan verbal memiliki dampak yang berbahaya, penyangkalan adalah yang paling berbahaya karena dampaknya dapat bertahap dan menyangkal realita pasangannya. Bahkan, pelaku kekerasan verbal bisa menyebutkan banyak alasan dan tetap bersikeras bahwa ia tidak melakukan kekerasan verbal (berlounge.com.13/01/2011).

Kekerasan verbal pada intinya adalah ucapan-ucapan yang membuat seseorang merasa kurang dari dirinya yang sesungguhnya dan seharusnya. Situasi-situasi kekerasan verbal seringkali lebih dikenali dan dianggap sebagai permasalahan biasa dalam hubungan. Pelaku kekerasan biasanya tidak menyadari kecenderungan sikap mereka dan justru menyalahkan pasangannya sebagai penyebab mengapa dia bersikap seperti itu. Korban kekerasan verbal sering berpikir bahwa perlakuan yang ia terima disebabkan oleh sesuatu pada dirinya atau yang ia lakukan yang mengakibatkan pasangannya menjadi marah, kasar, menjauh, kehilangan kepercayaan, dsb (Dahlan, 2002: 122).

Sedangkan kekerasan non verbal adalah berupa kekerasan fisik yang merugikan korbarnya selain itu juga bisa berupa menyakiti hati pasangannya berupa selingkuh atau menggoda orang lain yang bisa membuat pasangannya sakit hati dan trauma yang berkepanjangan hingga hilangnya rasa percaya dalam hubungan tersebut atau biasa disebut kekerasan psikologis. Kekerasan non verbal sama juga dengan kekerasan fisik yaitu kontak fisik yang diberikan pada seseorang yang menyakiti dan bersifat kepada pengerusakan fisik. Seperti misalnya, dipukul, dipukul membuat korban merasakan sakit dan berdampak megatif terhadap orang tersebut, Biasanya kekerasan

fisik berlandaskan ketidaksenangan atau kebencian atau timbulnya rasa marah terhadap orang yang mengalami kekerasan fisik. (Susi, 2002 : 31)

Dampak berikutnya dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan antara pelaku dengan korban. Biasanya kekerasan fisik merupakan pelampiasan emosi atau amarah dari pelaku. Mungkin disebabkan korban yang berbuat salah sehingga menyebabkan pelaku menjadi marah, namun salah disini sangat relatif. Bergantung pada penilaian pelaku menganggap apa yang dilakukan korban salah atau tidak. Tetapi tak jarang korban hanya sebagai pelampiasan amarah pelaku terhadap sesuatu, dan kekerasan fisik ini merupakan bentuk ketakberdayaan peaku menempatkan emosinya. Dalam hal ini korban merupakan orang yang tak bcrdaya atau pelaku mempunyai kuasa yang lebih tinggi dari pelaku, sehingga pelaku menjadi objek kekerasan fisik. (Susi, 2002: 32).

III. Metode Penelitian

Metode Penelitian

knis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu mengkaj i hubungan atau simbolik dari para pelaku sosial karena di dalam penelitian ini terdapat hubungan pacaran dari para pelaku sosial. Peneliti sebagai instrumen penelitian dan melakukan penelitian dalam latar alami serta bertujuan untuk memahami perilaku manusia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatn dalam bentuk kata, kata-kata disusun dalam kalimat, yaitu kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pasangan berpacaran yang dapat memberikan sumber informasi data yang relevan, karena untuk mengetahui relasi gender dalam suatu hubungan pacaran dan kaitannya dengan kekerasan verbal dan non verbal. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan 5 pasangan yang berpacaran namun jika dalam 8 pasangan itu dirasa kurang dengan kriteria-kriteria dalam tujuan penelitian maka peneliti akan menambah

informan hingga dirasa cukup dalatu tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Adalah data yang berisi tentang informasi pada saat penelitian berlangsung.

1. Wawancara

Memberikan beberapa pertanyaan kepada responden secara langsung mengenai kekerasan dalam pacaran. Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedang wawancara tak terstruktur (wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian)

2. Observasi

Pengamatan kepada informan dengan partisipan atau non partisipan. Observasi merupakan teknik paling mendasar dalam teknik penilaian non testing. Observasi yang efektif melalui pengamatan secara j elas, saclar dan selengkap mungkin tentang perilaku individu dalam keadaan nyata. (Dinata,77)

Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber buku atau media lain yang berhubungan dengan relasi gender dalam pacaran yang bisa membantu dalam memperoleh data yang relevan.

Teknik An alis a Data

Dalam analisa data penelitian ini menggunakan analisis berupa kalimat berupa narasi yang bisa menceritakan data yang sudah terkumpul berbentuk cerita mulai dari awal bertemu hingga terjadi kekerasan dalam pacaran sampai pada hubungan yang berakhir atau tetap bisa bertahan dengan adanya kekerasan dalam pacaran. Dalam penulisan narasi ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menceritakan relasi gender dalam hubungan remaj a yang berpacaran melalui proses komunikasi mereka serta berhubungan dengan kekerasan verbal dan non verbal yang terdapat di dalam hubungan pacaran tanpa melakukan uji statistik maupun hubungan variabel,

Pengecekan Keabsahan Data

Bagian ini memuat uraian tentang usaha-

usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan ternuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, metode, dan pengecekan anggota. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferrability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*).

IV. Tinjauan Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 5 pasangan yang diwawancara yaitu pasangan yang berpacaran, diantara mereka ada yang menjalin hubungan sudah lama, ada juga yang masih bare menjalin hubungan serta ada juga yang sudah berakhir. Dalam penelitian ini informan menggunakan nama samara semua karena merupakan suatu rahasia besar dalam hubungan pacaran mereka bahkan ada yang merupakan aib dalam hidupnya.

V. Pembalisan

Relasi Gender Dalam flubungan Pacaran 1. Laki-laki lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan

Tiap pasangan di penelitian ini semua yang menyatakan perasaannya adalah pihak laki-laki, dalam hal ini laki-laki lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya pada perempuan daripada perempuan yang lebih pemalu dan takut dalam mengungkapkan perasaannya, berikut adalah kutipan wawancara dari pasangan bahwa pihak laki-laki yang **Mnyatakan** perasaan terlebih dahulu.

"Dia nyatainnya pake surat biar romantis, tents aku di suruh jawab kalo nolak to nulisnya pake bolpoint warna biru tapi kalo nerima pakai warna merah, aku jawab pake warna merah, yaudajadian deh..tanggalnya 19 agustus 2007,ospek terakhir"(IV, 19-05 - 2011)

Itu adalah kutipan dari pasangan pertama yaitu IV dan GF bahwa yang menyatakan perasannya adalah GE IV yang menerima cinta GF dengan membalas surat GF yang berisi tentang perasaannya pada IV membuat IV juga

bahagia, bukan hanya OF karena setelah dijadikan sekretaris oleh GF, IV menjadi dekat dengan GF dan mulai merasakan suka terhadap GF.

Dalam buku *Interpersonal Communication* Joseph De Vito menjelaskan bahwa pandangan laki-laki lebih romantis dibandingkan perempuan. Misalnya, laki-laki lebih mungkin dibandingkan perempuan untuk percaya pada cinta pada pandangan pertama. Perbedaan ini tampaknya meningkat karena hubungan romantis mengembangkan, laki-laki menjadi lebih romantis dan wanita kurang romantis. (De Vito, 2000 : 53) Maksudnya adalah laki-laki dalam mengutarakan cintanya lebih romantis daripada seorang perempuan serta laki-laki lebih percaya akan adanya cinta pandangan pertama. GF disini mengutarakan perasaannya dengan surat ini sama halnya dengan dia menggunakan media surat sebagai penyampaian pesannya, sedangkan lambang dari bolpoint merah menerima dan hitam itu menolak merupakan pesan non verbal dalam hubungan antara IV dan OF.

Selain itu membalas dengan bolpoint wam a merah dan biru itu adalah merupakan suatu simbol dalam hubungan mereka. Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Setelah resmi berpacaran dan sudah I tahun berjalan sejak 19 agustus 2007, aktivitas berpacaran GF dan IV masih tetap seperti yang dulu, makan bersama, belajar, jalan-jalan, dan lain sebagainya.

2. Laki-laki lebih suka menyentuh dan perempuan lebih suka disentuh.

Sentuhan juga memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan, suatu penelitian menunjukkan bahwa perempuan memulai lebih berbeda jenis menyentuh (jenis kelamin terutama lebih menyentuh lawan dirancang untuk mengontrol) dibandingkan laki-laki (Jemes, 1985: 223). Dalam studi lain perempuan yang ditemukan untuk memulai menyentuh lebih dalam hubungan menikah daripada laki-laki (Guerreo dan Andersen, 1994: 227).

Dalam penelitian ini sentuhan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan dari pasangan pertama hingga pasangan kelima rata-rata mereka sudah pernah melakukan sentuhan, dan yang memulai duluan, sentuhan ini rata-rata berupa ciuman dan laki-laki lah yang

memulai terlebih dahulu.

Dalam pasangan pertama juga diungkapkan bahwa yang memulai sentuhan dulu adalah pihak laki-laki, berupa ciuman. Yang memulai duluan dalam mengawali ciuman adalah laki-laki.

pasangan kedua yaitu KT dan JN juga sama namun disini mereka menyentuh bila ada yang menginginkan atau membutuhkan, namun yang lebih sering adalah JN. sentuhan dalam hubungan ini adalah berupa ciuman meskipun mereka sering bertengkar namun mereka juga pernah luluh dan reds pertengkaran itu karena sentuhan dalam hubungan mereka. Berikut adalah pernyataan dari KT bahwa sentuhan berupa ciuman dilakukan jika saling membutuhkan,

"Pemah ciuman jika saling menginginkan, jika tidak ya tidak."

"Duluan tergantung. (sambil tertawa).

Tergantung jikalau si cowok

Yauda ditanggapi jikalau gak pengen gak nafsu berarti tidak ada

ciuman hanya dipipi dan kening sama dirambut."

(KT, 07-05-2011)

Dalam hal ini terlihat bahwa mereka melakukan jika dalam kebutuhan, sentuhan memang dibutuhkan dalam komunikasi. Dalam investigasi tentang keinginan untuk disentuh dan keinginan untuk menyentuh, para periset (Hollender dan Mercer, 1976) menemukan bahwa kaum wanita melaporkan keinginan besar untuk disentuh daripada menyentuh. Fria jtioa melaporkan keinginan untuk disentuh, tetapi tidak sekuat keinginan kaum wanita. (De vito, 2000: 229)

Pernyataan diatas salah satu contoh dari 5 pasang informan bahwa dalam setiap pasangan berpacaran sudah pernah melakukan ciuman dan yang melakukan duluan adalah pihak laki-laki. Studi yang menemukan perbedaan antara perilaku sentuhan laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan sentuhan daripada laki-laki. Sebagai contoh riset terbaru oleh Stanley Jones (1986) memperlihatkan bahwa perempuan lebih sering memulai sentuhan daripada laki-laki dan bahwa perempuan menyentuh dan disentuh lebih banyak daripada (De Vito, 2000: 229)

3. Penyelesaian konflik Perempuan lebih sering meminta maaf dan mengalah.

Setiap hubungan antar manusia selalu terdapat konflik didalamnya, hingga akhirnya konflik itu bisa terselesaikan karena penyelesaian konflik diantara mereka. Begitu juga dalam setiap hubungan pacaran juga terdapat konflik didalam menjalani hubungan, dalam penelitian ini masing-masing pasangan sudah pernah mengalami konflik dihubungan mereka dan mereka memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan konflik diantara mereka. Ada yang menggunakan lagu, ada juga yang meminta maaf, dan ada juga yang diam.

Bentuk kekerasan Verbal dan Non Verbal

Penelitian ini setiap pasangan yang berpacaran atau pernah berpacaran pernah mengalami kekerasan dalam hubungan mereka misalnya berupa kekerasan verbal atau non verbal. Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk kekerasan verbal dan non verbal yaitu

Kekerasan Verbal

1. Pemanggilan Sayang atau Julukan

Kekerasan bentuk seperti ini terjadi pada pasangan kelima yaitu ST dan DK, dalam hal ini terdapat panggilan yang tidak layak untuk digunakan oleh manusia.

"Heem, aku bebek, barbie. Dia gorilla, endut." (ST, 29-05-2011).

Dalam hal ini terdapat pemanggilan hewan dalam memanggil pacaranya, ini merupakan bentuk kekerasan verbal, meskipun pasangan ini tidak mengalami kekerasan non verbal berupa fisik namun pemanggilan ini merupakan kekerasan verbal.

2. Perubahan Panggilan Dalam SMS

Perubahan panggilan dalam sms merupakan bentuk kekerasan verbal karena perubahan panggilan saat sedang bertengkar lewat sms. Hanya pasangan keempat lah yang mengalami perubahan panggilan saat bertengkar lewat sms, yaitu dari panggilan "sayang" menjadi "kamu".

"Pernah, biasanya itu berubah panggilan nama sayang, pertamanya manggil "sayang" terns ganti "karnu". "(DN, 11-05-2011).

Hal ini juga termasuk kekerasan, bahwa

perubahan sebutan dalam suatu hubungan juga bisa berpengaruh. Ini terlihat dari panggilan saat belum bertengkar panggilan mereka adalah "sayang" namun saat atau setelah pertengkaran terjadi berubah menjadi "kamu". Ini merupakan kekerasan verbal yaitu pada intinya adalah ucapan-ucapan yang membuat seseorang merasa kurang dari dirinya yang sesungguhnya dan seharusnya. Situasi-situasi kekerasan verbal seringkali lebih dikenali dan dianggap sebagai permasalahan biasa dalam hubungan.

Kekerasan Non Verbal

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang berakibat pada anggota tubuh, misalnya saja memukul, menampar, membenturkan, mencubit, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini terdapat

2 pasangan yang mengalami kekerasan berupa fisik yaitu pasangan pertama dan pasangan ketiga.

Pasangan pertama ini memiliki sifat yang sama-sama keras diantara mereka, seperti dijelaskan diatas dalam hubungan relasi gender, namun saat terjadi konflik pasangan ini juga pernah mengalami kekerasan. Baik kekerasan fisik, psikologis ataupun seksual baik kekerasan verbal atau non verbal. Pasangan ini pernah bertengkar saat pacaran dan saat bertengkar terkadang GF tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga terjadilah kekerasan dalam pacaran.

Selain pasangan pertama, p sangan ketiga juga mengalami kekerasan fis". AG sering menyakiti DW selain fisik DW namun juga batin DW, karena AG pernah berselingkuh dengan perempuan lain dan DW sendiri yang mengetahuinya. Selain itu DW juga suing menerima kata-kata kasar dari AG, saat di tanya wawancara memang DW sedikit malu menceritakan semua akibat yang dia rasakan saat berpacaran dengan AG, selain itu AG juga memaksa, menghina dan menyakiti DW.

3. Kekerasan Psikologis Pada Perenipuan

F'aktanya Penelitian ini menemukan bahwa dalam setiap pasangan pernah mengalami kekerasan psikologis, namun dalam penelitian ini

Daltar Pustaka**Buku**

- Arivia, Gadis, 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Grafika Desa Putera, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, PT. Fajar Inteipratama, Jakarta.
- Dahlan, Ahmad, 2002, *Bahasa dan Sastraiindonesia Menuju Peran Transformasi*, Gramedia, Jakarta.
- DeVito, Joseph, 2000, *interpersonal Communication*, Eight edition, New York.
- Fakih, Mansour, 2008, *Anaiisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Tong, Rosemari Putnam, 1998, *Feminist Thought*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Mulyana, deddy, 1996, *Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2006, *Pengantar Komunikasi*, Erlangga, Jakarta,

Skripsi

- Hasyim, Muhammad Fuad, 2009, "Kekerasan dalam Pacaran", Skripsi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Nafik, Abdul, 2006, "Kekerasan dalam Rumah Tangga", Skripsi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura.